

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menjadi penyebab lemahnya sistem kekebalan tubuh seseorang, sehingga tubuh akan rentan terhadap berbagai penyakit. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* atau *AIDS* adalah kumpulan penyakit yang muncul karena adanya virus HIV. Lemahnya kekebalan tubuh pada seseorang pengidap HIV/AIDS akan mengakibatkan seseorang mudah tertular penyakit yang disebabkan karena infeksi yang ditimbulkan yang bisa berakibat fatal.

Menurut Rajeev dan Yuvaraj (dalam Bachrun, 2017) bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit yang bisa mematikan dan membuat pengidap HIV/AIDS mudah sekali terpapar berbagai infeksi yang dapat mengancam nyawanya seperti infeksi oportunistik, gangguan neorolis dan keganasan yang tidak biasa. Dan penyakit ini sampai saat ini belum ada obatnya, namun virus ini bisa diperlambat laju pertumbuhannya dengan terapi Antiretroviral (ARV).

Masalah HIV/AIDS merupakan masalah besar yang mengancam dunia khususnya Indonesia. Kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat karena penyebaran virus ini sangat cepat. Menurut Kemenkes RI hingga Juni 2020 jumlah kasus HIV secara nasional sebanyak 398.784 kasus dengan presentase kasus tertinggi terdapat pada usia produktif pada usia 25-49 tahun dan di dominasi oleh penderita berjenis kelamin laki laki. Sedangkan menurut presentase faktor resiko AIDS adalah heteroseksual sebesar 70% dan homoseksual 22% (Kemenkes, 2020).

Menurut Liping HIV/AIDS ini merupakan infeksi yang kronis yang dapat menimbulkan berbagai gangguan bagi pengidapnya tidak hanya gangguan fisik, namun mempengaruhi hubungan sosial dan juga kesehatan mental bagi penderitanya. Gangguan fisik misalnya adanya ketidaknyamanan pada kondisi fisik, lebih rentan akan terinfeksi virus, memiliki kondisi yang lemah, tidak memiliki tenaga, dan tidak memiliki kualitas tidur yang baik. Dan masalah sosial yang dihadapi yaitu berupa stigma dan perilaku diskriminasi dari orang sekitar. Misalnya bentuk stigma yang didapatkan yaitu berupa penghinaan dan penghindaran dari pergaulan lingkungan sekitar dan masyarakat, sedangkan bentuk diskriminasi terjadi di pergaulan sosial, lingkungan pendidikan, dunia kerja dan pelayanan kesehatan (Rachmawati, 2013).

Bentuk diskriminasi dan stigma yang didapatkan akan membuat keadaan fisik lemah dan dapat menjadi penyebab kualitas hidup dan makna hidup yang buruk untuk pengidap HIV/AIDS. Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan dengan X yang merupakan penderita HIV/AIDS, didapati bahwa individu dengan pengidap HIV/AIDS memiliki emosi yang kurang stabil, ada perasaan dalam dirinya yaitu perasaan putus asa, dan ia memilih untuk mengasingkan diri dari lingkungan sekitar. (Wawancara, 20 November 2020). Selain itu berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Y yang juga merupakan penderita HIV/AIDS, diketahui bahwa orang dengan HIV/AIDS memiliki perasaan putus asa, rendahnya kepercayaan diri, dan menarik diri dari lingkungannya. (Wawancara, 27 November 2020).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahakbauw didapati bahwa pengidap HIV/AIDS banyak sekali mengalami masalah psikologis terlihat dari beberapa perasaan seperti perasaan takut, cemas, sedih, bingung, marah dan hilangnya percaya diri, dan merasa putus asa karena penyakit yang dialami. Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Hawari bahwa pengidap HIV/AIDS sebagian besar mengalami gangguan stress, merasa

cemas, muncul perasaan depresi hingga ada yang samapi untuk bunuh diri. Selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Y bahwa orang dengan HIV/AIDS memiliki perasaan putus asa dan ada rasa untuk bunuh diri. (Wawancara, 27 November 2020)

Keadaan fisik yang buruk dan adanya tekanan sosial akan membawa dampak psikologis orang pengidap HIV/AIDS yaitu berupa penurunan kebermaknaan hidup. Maka akan muncul terjadinya depresi, akan munculnya rasa keputusasaan dan tidak adanya penghargaan diri, serasi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wagner, bahwa adanya stigma terhadap penderita HIV/AIDS akan berhubungan langsung dengan kondisi psikologis penderitanya. Salah satu penyebabnya kualitas hidup pengidap HIV/AIDS akan menurun disebabkan oleh stigma dan diskriminasi yang didapatkan oleh pengidap HIV/AIDS. Pendekatan psikologis sangat penting untuk pengidap HIV/AIDS agar mereka tidak masuk dalam kondisi yang memburuk, baik secara psikis maupun fisik ntuk menghindari dampak psikis dari pengidap HIV/AIDS maka salah satu caranya dengan memaknai kehidupan. (Peristiowati et al., 2015)

Makna hidup merupakan hal sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga kebermaknaan bisa dijadikan tujuan dalam kehidupan. Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap kondisi atau keadaan, tidak saja dalam keadaan normal dan menyenangkan, tetapi juga dalam penderitaan, seperti dalam keadaan sakit, bersalah, dan kematian (Mazaya, 2011). Maka dari itu makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, berharga, benar, dan diharapkan oleh semua orang karena makna hidup bisa dijadikan sebagai tujuan hidup. Setiap individu akan selalu mengharapkan memiliki kebebasan yang hampir tidak terbatas untuk menemukan makna hidupnya sendiri. Akan tetapi, sikap yang benar dan tepat ketika kita dalam penderitaan yang tidak bisa diubah kembali adalah sumber makna hidup.

Aspek spritualitas bagi pengidap HIV/AIDS dianggap bisa menjadi jembatan antara persamasalahan psikologis yang dialami pengidap HIV/AIDS dan kebermakanan hidup, yang akan membuat makna hidup dan tujuan hidup yang lebih religius untuk bisa menemukan hubungan dengan kesejahteraan psikologis pengidap HIV/AIDS. Spritualitas dianggap mampu membuat pengidap HIV/AIDS dapat bertahan untuk sembuh dan melawan penderitaan, mencapai tujuan hidup secara mandiri, membawa ke dalam hal yang positif, dan fokus dalam suatu hubungan yang positif. Dengan pendekatan spiritual dan keyakinan agama tertentu untuk memperbaiki segala sesuatu mengenai kehidupan, bagian terdalam dari dalam diri individu yang akan memberikan harapan, hingga meningkatnya keterkaitan dan hubungan dalam kehidupan yang bermakna. (Murwani, n.d.) Sesuai dengan firman Allah pada Qs. Al – Baqarah 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : *“Dan apabila hamba –hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran.”* (Al – Baqarah : 186)

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah dekat dengan hamba – hamba-Nya meliputi ilmu-Nya kepada segala sesuatu. Allah mendengar perkataan hambanya dan melihat apa yang mereka perbuat. Rasullullah SAW diperintahkan untuk menyampaikan kepada hamba Allah untuk selalu menjaga ibadahnya maupun selainnya berupa ketaatan, ikhlas, taubat dan diperintahkan untuk berdoa hanya kepada-Nya. Amal – amal yang diperbuat karena adana ruh iman maka diharapkan pelakunya mendapatkan petunjuk dan

hidayah. Dan apabila perbuatan amal itu muncul karena mengikuti kebiasaan dari suatu kelompok maka dianggap menjadi suatu petunjuk dan takwa (Ngatiran, 2017).

Perilaku spiritualitas menjadi salah satu solusi yang memiliki sifat psikologis bagi seseorang yang sedang dalam suatu penderitaan, karena spiritualitas dianggap menjadi faktor utama dalam kehidupan masyarakat yang beragama. (Aliza et al., 2020) Adanya spiritualitas yang dimiliki dan dihayati oleh penderita HIV/AIDS dianggap dapat mengatasi permasalahan psikis, sosial dan fisik bagi penderita HIV/AIDS untuk mencapai kehidupan yang bermakna.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik meneliti mengenai bagaimana kebermaknaan hidup penderita HIV/AIDS di Rumah Singgah Kebaya dengan melihat aspek spritual dan faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan kebermaknaan hidup penderita dan faktor munculnya spiritualitas di Rumah Singgah Kebaya. Rumah Singgah Kebaya adalah Rumah Singgah yang dikhususkan untuk menampung dan merawat para penderita HIV/AIDS yang sebagian penderita HIV/AIDS nya adalah waria dan homoseksual. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kebermaknaan Hidup Penderita HIV/AIDS di Rumah Singgah Kebaya dalam Prespektif Spiritualitas”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini terkait dengan kebermaknaan hidup penderita HIV/AIDS yang berada di Rumah Singgah Kebaya melalui pendekatan spiritualitas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kebermaknaan hidup dan spiritualitas waria/homoseksual penderita HIV/AIDS di Rumah Singgah Kebaya?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kebermaknaan hidup dan spiritualitas waria/homoseksual penderita HIV/AIDS di Rumah Singgah Kebaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kebermaknaan hidup dan spiritualitas waria/homoseksual penderita HIV/AIDS di Rumah Singgah Kebaya.
2. Menjelaskan faktor mempengaruhi proses pencapaian kebermaknaan hidup dan spiritualitas pada penderita HIV/AIDS di Rumah Singgah Kebaya

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis berguna untuk pengembangan teori psikologi. Khususnya psikologi kesehatan klinis dan psikologi agama yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup dilihat dari aspek spiritualitas waria/homoseksual penderita HIV/AIDS. Dan memperkaya hasana keilmuan yang terkait dengan kebermaknaan hidup dan spiritualitas.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat bagi lembaga kesehatan, Rumah Singgah atau yayasan yang menangani penderita HIV/AIDS untuk lebih meningkatkan perannya dalam penanganan penderita HIV/AIDS terutama untuk kebermaknaan hidup dan spiritualitas penderita HIV/AIDS.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur penelitian serupa yang lebih luas dan lebih mendalam.